

Hubungan Kinerja Penyuluh Peternakan Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi

MELI SASMI ^{1)*}, HARIS SUSANTO ²⁾, ANGGA PRAMANA ³⁾

¹²³ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Email: melisasmis2011@gmail.com

susanto.haris234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan secara parsial antara pengetahuan, keterampilan, motivasi, jarak tempat tinggal, dan fasilitas dengan kinerja penyuluhan peternakan dan mengetahui hubungan antara kinerja penyuluh peternakan dengan keberhasilan peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi

Penelitian dilakukan dengan metode survey. Responden Penyuluh adalah seluruh penyuluh peternakan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi sedangkan responden pada peternak dipilih secara purposive pada masing-masing wilayah kerja penyuluh peternakan. Analisis data yang digunakan yaitu uji koefisien korelasi jenjang Spearman (r_s).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan secara parsial kinerja penyuluh peternakan berhubungan positif dan berpengaruh nyata dengan pengetahuan, sedangkan keterampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas tidak berpengaruh nyata namun memiliki hubungan positif.

Kinerja penyuluh peternakan berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakannya di Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dituntut kepada penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikapnya dalam membantu peternak untuk meningkatkan usaha peternakannya sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak secara umum dan meningkatkan perannya dalam perubahan perilaku sasarannya. Kepada pemerintah diharapkan untuk meningkatkan fasilitas untuk mendukung kegiatan penyuluhan di Kabupaten Kuantan Singingi serta membantu tersedianya teknologi dibidang peternakan.

Kata Kunci : Kinerja penyuluh; Sapi Potong; keberhasilan Peternak

ABSTRACT

This study aims to determine the partial relationship between knowledge, skills, motivation, distance of residence, and facilities with the performance of livestock counseling and determine the relationship between the performance of livestock extension workers with the success of beef cattle breeding in Kuantan Singingi Regency.

The study was conducted by survey method. Extension instructors are all livestock extension agents in Kuantan Singingi Regency while respondents in the breeders are selected purposively in each working area of the extension agent. Analysis of the data used is the Spearman level (r_s) level correlation coefficient test.

The results of the study showed that the relationship between animal husbandry extension workers was positively related to and significantly affected knowledge, whereas skills, motivation, attitudes, distance of residence and facilities had no significant effect but had a positive relationship.

The performance of the farmer instructor is positively related and does not significantly affect the success of the farmer in developing his livestock business in Kuantan Singingi Regency. This requires the instructor to improve their knowledge, skills and attitudes in helping the farmer to improve his farm business so as to increase the income and welfare of the farmer in general and enhance its role in changing the behavior of its targets. The government is expected to improve facilities to support extension activities in Kuantan Singingi Regency and assist in the availability of technology in animal husbandry.

Keywords: Performance of extension workers; Beef Cattle; success of Farmers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salahsatu Kabupaten di Provinsi Riau sebagian besar penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian yaitu pada sub sektor perkebunan, tanaman pangan dan peternakan. Sub sektor peternakan memegang peran penting, namun dalam pengembangan usaha ini masyarakat masih bersifat sampingan dan belum menjadi hal yang pokok dalam sumber pendapatan.

Peternakan sapi potong merupakan sesuatu usaha yang menjanjikan karena harga daging sapi setiap tahunnya terus meningkat secara signifikan baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah sehingga peternakan ini menjadi suatu prospek yang cukup baik.

Peningkatan usaha peternakan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena terkait dengan perekonomian masyarakat di pedesaan. Sistem pemeliharaan sapi di Kabupaten Kuantan Singingi masih bersifat semi intensif masih melekat tradisi di daerah pada umumnya dengan istilah mamawik dan

malopeh. Pada saat petani padi sawah menanam padi hingga panen maka ternak dikandangan namun pada saat selesai panen ternak lepas secara bebas.

Usaha peternakan sapi potong masih memiliki kendala dalam pengembangannya diantaranya; sistem pemeliharaan sapi potong masih secara tradisional, kurangnya pemanfaatan lahan untuk ditanami hijauan, belum adanya pakan ternak yang bermutu seperti pakan hasil fermentasi dari limbah pertanian, kandang belum sesuai standar, belum ada pemberian vitamin dan konsentrat yang sesuai, belum ada pengolahan pemanfaatan limbah kotoran ternak secara ekonomis serta peternak belum memahami pemasaran ternak yang lebih efisien.

Pemerintah Daerah melalui penyuluh peternakan sangat dibutuhkan dalam hal pengembangan peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi karena sangat besar kontribusinya terhadap keberhasilan peternakan. Penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi peternak memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental),

dan psikomotorik (keterampilan). Sehingga dapat mengubah perilaku para peternak dan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak. Upaya meningkatkan keberhasilan peternak dalam usaha sapi potong perlu kinerja yang baik, dan kinerja penyuluh dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap, fasilitas, dan jarak tempat tinggal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “Hubungan Kinerja Penyuluh Peternakan terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan secara parsial antara pengetahuan, keterampilan, motivasi, jarak tempat tinggal, dan fasilitas dengan kinerja penyuluhan peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Bagaimanakah hubungan antara kinerja penyuluh peternakan dengan keberhasilan peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan secara parsial antara pengetahuan, keterampilan, motivasi, jarak tempat tinggal, dan fasilitas dengan kinerja penyuluhan peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kinerja penyuluh peternakan dengan keberhasilan peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh, agar dapat melakukan introspeksi dan selanjutnya memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah di daerah dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi peternak, agar dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi sehingga diharapkan akan dapat memotivasi mereka agar lebih giat dan serius dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2018 yang bertempat di Kabupaten Kuantan Singingi. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi pengembangan sapi potong yang cukup bagus.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Pengumpulan Data

1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer untuk penyuluh peternakan berupa kinerja, pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan fasilitas dalam kegiatan penyuluhan mengenai pengembangan usaha sapi potong, Keberhasilan peternak dalam meningkatkan pertambahan bobot badan sapi potong, persentase kematian sapi

potong, perkandangan sapi, pendapatan peternak, jumlah kepemilikan, penerapan teknologi, penyakit, permodalan dan pemasaran sapi potong.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui catatan-catatan atau laporan yang ada di Badan Penyuluhan Peternakan Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

1. Wawancara.
2. Observasi
3. Dokumentasi

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah penyuluh peternakan dan peternak yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan responden penyuluh peternakan secara *sensus* dengan jumlah penyuluh se Kabupaten berjumlah 18 orang. Penentuan Sampel Peternak dipilih secara purposive sebanyak 26 peternak yang pada masing-masing wilayah kerja penyuluh yang memiliki usaha peternakan sapi potong.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Variabel dan Indikator Peran Penyuluh Peternakan

Konstruk	Variabel	Indikator	Parameter	Skor
Kinerja Penyuluh	1. Sifat Personalitas	Tekun	a. Rajin	1,2,3
			b. Konsisten	
			c. Kontinue	
		Disiplin	a. Tertib	1,2,3
			b. Patuh	
			c. Tepat waktu	
		Kerja keras	a. Sungguh-sungguh	1,2,3
	b. Lama waktu kerja			
	Bertanggung jawab	a. Membantu	1,2,3	
		b. Meperhatikan		
c. Mengerjakan dengan benar				
d. Konsekuen				
Inovatif	a. Rajin menerapkan hal yang baru	1,2,3		
	b. Senang mencari atau mempelajari			
Kreatif	a. Menghasilkan ide baru	1,2,3		
	b. Menghasilkan ide baru			
Teladan	a. Memberi contoh yang baik pada peternak	1,2,3		
	b. Memberi contoh yang baik pada peternak			
2. Hasil	Frekuensi penyuluhan	a. Frekuensi bertemu dengan penyuluh	1,2,3	
		b. Frekuensi kehadiran dalam setiap kegiatan penyuluhan		
c. Frekuensi kunjungan kepada peternak lain yang lebih berhasil				
Materi penyuluhan	Materi penyuluhan	a. Memilih bibit sapi potong yang baik	1,2,3	
		b. Membuat kandang sapi potong yang baik		
		c. Memilih dan membuat pakan yang baik untuk sapi potong		
		d. Mengendalikan penyakit sapi potong		

		e. Memasarkan sapi potong f. manajemen usaha sapi potong	
	Program penyuluhan	a. Ada program tersusun dengan baik b. Ada tabel rencana kerja yang jelas	1,2,3
	penyuluh dengan peternak	a. komunikasi dengan peternak agar tercipta keakraban b. Mengadakan kunjungan ke peternak untuk melihat perkembangan usaha peternak	1,2,3
	Manajemen usaha peternakan sapi bali	a. Tehnik pemeliharaan sapi potong b. Adanya hubungan kerja antara peternak dengan penyedia bibit maupun pedagang	1,2,3
Pengetahuan penyuluh peternakan	Pengertian penyuluhan	a. Tahu apa itu penyuluhan b. Prinsip penyuluhan c. Asas penyuluhan	1,2,3
	Metode penyuluhan	a. Perorangan b. Kelompok c. Massal	1,2,3
	Perencanaan penyuluhan	a. Cara membuat rencana kerja penyuluhan b. Rencana kerja penyuluhan	1,2,3
	Pelaksanaan penyuluhan	a. Fasilitas dan tempat b. Alat bantu atau visual aid c. Kehadiran peserta dan antusias peserta d. Kelengkapan bahan ajar penyuluhan	1,2,3

Keterampilan penyuluh pertanian		Kemampuan menyuluh	a. Kemampuan menerapkan konsep penyuluhan b. Kemampuan merubah perilaku peternak kearah yang lebih maju	1,2,3
		Kreatifitas	a. Kemampuan untuk menerapkan teknologi baru	1,2,3
		Penggunaan alat bantu	a. Terampil menggunakan alat bantu penyuluhan	1,2,3
Motivasi pertanian	penyuluh	Tingkat gaji	a. pendapatan gaji	1,2,3
		Prestasi	a. Keberhasilan menyelesaikan pekerjaan b. Keberhasilan memecahkan masalah	
		Hubungan Interpersonal	a. Komunikasi dengan atasan b. Komunikasi dengan anggota penyuluh c. Komunikasi dengan peternak	
		Harapan untuk maju	a. Peningkatan pengalaman kerja b. Naiknya tingkat upah atau gaji	1,2,3
Sikap pertanian	penyuluh	Ketulusan	a. Kesungguhan membantu	1,2,3
		Keteguhan hati	a. Ketegaran menghadapi peternak b. Ketabahan dalam menjalankan tugas	1,2,3
		Keyakinan	a. Keyakinan maanfaat matri yang disampaikan	
Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian		Keterjangkauan	a. Jarak tempat tinggal dengan lokasi tugas	1,2,3
Fasilitas penyuluh pertanian		Sarana dan prasarana	a. Fasilitas yang dimiliki seorang penyuluh	1,2

Keberhasilan dalam peternakan potong	peternak usaha sapi	Pertambahan berat badan	a. Berat badan ternak sapi potong	1,2,3
		Persentase kematian	a. Jumlah ternak sapi potong yang mati	1,2,3
		Perkandangan sapi	a. Letak kandang	1,2,3
			b. Bahan dan konstruksi kandang	
			c. Ukuran kandang	
			d. Bentuk kandang	
			e. Perlengkapan kandang	
		Pendapatan peternak	a. Jumlah penghasilan peternak	1,2,3
		Jumlah pemilikan	a. Banyaknya ternak yang dimiliki	1,2,3
		Penerapan teknologi	a. Pemanfaatan teknologi oleh peternak	1,2,3
		Penyakit	a. Mencegah dan mengendalikan penyakit	1,2,3
		Pemasaran	a. Informasi pasar	1,2,3

Sumber: Sari (2013)

Analisis Data

Sikap penyuluh peternakan mengenai pengembangan usaha sapi potong diukur dengan menerapkan metode *Skala Likert Summated Ranting* (SLR), dengan membentuk tiga kategori jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Skor dinyatakan dalam bilangan bulat (1,2,3) (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Metode Analisis data yang digunakan dalam menentukan hubungan kinerja penyuluh pertanian dengan keberhasilan usaha peternakan masing-masing diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi jenjang *Spearman*. Rumus korelasi jenjang *Spearman* menurut Riduwan, 2010 yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3}$$

Dimana :

r_s = Nilai korelasi jenjang Spearman
 d = Selisih setiap pasang jenjang
 N = Jumlah pasang jenjang untuk *Spearman*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

Kinerja penyuluh dalam meningkatkan keberhasilan peternak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal dan fasilitas. Adapun

hubungan beberapa faktor dengan kinerja penyuluh pertanian dan hubungan dengan keberhasilan petani dalam mengembangkan kelompok pemasaran secara bersama dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Beberapa Faktor dengan Kinerja Penyuluh dan Hubungan dengan Keberhasilan Peternak dalam mengembangkan usaha Peternakan Sapi Potong

No	Variabel	Responden n=18	
		Rs	P<0,05
1	Pengetahuan	0.619	0.006
2	Keterampilan	0.105	0.678
3	Motivasi	0.222	0.375
4	Sikap	0.027	0.914
5	Jarak Tempat Tinggal	0.195	0.439
6	Fasilitas	0.119	0.638
7	Keberhasilan Petani	0.201	0.423

Keterangan : rs = Koefisien Korelasi

Tabel 3 dijelaskan hubungan pengetahuan, keterampilan, motivasi, sikap, jarak tempat tinggal, fasilitas terhadap kinerja penyuluh serta bagaimana keterkaitan kinerja penyuluh terhadap keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

Pengetahuan menurut Mardikanto (2009), merupakan kemampuan mengidentifikasi setiap ragam stimulus yang berbeda, memahami beragam konsep, pikiran bahkan cara pemecahan terhadap masalah, sehingga dapat menggunakan dalam praktek dan tindakan. Semakin tinggi pengetahuan maka kinerja penyuluh semakin baik. Hubungan pengetahuan dengan kinerja dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kinerja Penyuluh Peternakan

			Kinerja Penyuluh	Pengetahuan
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.619**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	18	18
	Pengetahuan	Correlation Coefficient	.619**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	18	18

			Kinerja Penyuluh	Pengetahuan
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.619**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	18	18
	Pengetahuan	Correlation Coefficient	.619**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan positif dan berpengaruh nyata ($p < 0.05$) dengan kinerja penyuluh peternakan dalam mengembangkan usaha peternakan Sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi dengan hubungan sebesar 61,9%. Hubungan antara pengetahuan dengan kinerja berpengaruh nyata terlihat bahwa semakin tinggi pengetahuannya maka akan semakin baik kinerja penyuluh dalam mengembangkan usaha peternakan Sapi potong.

Tingkat pendidikan tenaga penyuluh sebanyak 4 orang berpendidikan SLTA (22,22%), 4 orang berpendidikan D3 (22,22%), dan 10 orang berpendidikan S1 (55,56%). Dari

Tabel 5 Hubungan Keterampilan dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

			Kinerja Penyuluh	Keterampilan
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.105
		Sig. (2-tailed)	.	.678
		N	18	18
	Keterampilan	Correlation Coefficient	.105	1.000
		Sig. (2-tailed)	.678	.
		N	18	18

hasil penelitian terlihat bahwa hubungan pengetahuan terhadap kinerja penyuluh menunjukkan hubungan yang berpengaruh nyata, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka kinerja penyuluh semakin baik karena pengetahuan terkait langsung terhadap materi dan inovasi yang akan disampaikan kepada petani.

2. Hubungan Keterampilan dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

Hubungan keterampilan dengan kinerja penyuluh pertanian hasil analisis menunjukkan ternyata tidak memiliki hubungan nyata seperti terlihat pada Tabel 5.

Keterampilan memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh nyata ($p > 0.05$). Keterampilan penyuluh dalam mengembangkan usaha tidak memberi pengaruh terhadap kinerja penyuluh itu sendiri karena tingkat keterampilan penyuluh dalam melakukan kegiatannya dan kemampuan penyuluh dalam menerapkan konsep penyuluhan masih relatif sama, kreatifitasnya dalam menerapkan teknologi baru masih kurang, serta keterbatasan fasilitas penyuluhan.

Tingkat keterampilan tidak berpengaruh terhadap kinerja karena kurangnya frekuensi dalam kegiatan penyuluhan, belum mampunya memotivasi peternak dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong. Materi penyuluhan belum maksimal disampaikan terhadap hal-hal yang mampu merubah pola pikir peternak ke arah yang lebih komersial. Belum maksimalnya penyampaian materi tentang bagaimana memilih bibit sapi potong yang baik, membuat kandang yang baik, memilih pakan dan membuat pakan, mengendalikan penyakit, memasarkan sapi potong, serta bagaimana manajemen usaha sapi potong yang lebih baik, serta pemasaran secara berkelanjutan dan efisien.

Belum memiliki program kerja yang tersusun dengan baik sehingga kegiatan dilapangan belum terencana dengan baik, minat dan kesadaran peternak dalam kegiatan penyuluhan masih sehingga informasi tentang inovasi sulit disampaikan secara menyeluruh kepada peternak. Masih minimnya kunjungan-kunjungan kepada peternak dan kelompok-kelompok peternak sehingga permasalahan dilapangan sulit diketahui dan kurang mampu menyelesaikan masalah-

masalah teknis dan budidaya peternakan.

Keterampilan penyuluh berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam menerapkan konsep penyuluhan, kreatifitas, penggunaan alat bantu. Keterampilan tidak berpengaruh nyata dengan kinerja hal ini penyuluh belum memiliki kemampuan dalam menerapkan konsep penyuluhan yang lebih baik, belum maksimal merubah perilaku peternak kearah yang lebih maju, umumnya peternak belum melakukan kegiatan usaha dengan intensif dan komersial, kurangnya kemampuan untuk menerapkan teknologi baru.

3. Hubungan Motivasi dengan Kinerja Penyuluh

Menurut Kusnadi *et al* (1999) motivasi merupakan segala upaya dalam memunculkan semangat pada diri atau bagi orang lain agar mau bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian atau pemuasan kebutuhan mereka. Motivasi penyuluh pada penelitian ini di dukung dari tingkat gaji, prestasi, hubungan interpersonal dan harapan untuk maju.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat gaji penyuluh tergolong tinggi, prestasi cukup tinggi hubungan secara interpersonal cukup dan keinginan harapan untuk maju sangat kuat, namun hal ini tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam melakukan kegiatan. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Motivasi terhadap Kinerja Penyuluh Peternakan

			Kinerja Penyuluh	Motivasi
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.222
		Sig. (2-tailed)	.	.375
		N	18	18
	Motivasi	Correlation Coefficient	.222	1.000
		Sig. (2-tailed)	.375	.
		N	18	18

Tabel 6 menunjukkan bahwa hubungan motivasi dengan kinerja penyuluh tidak berhubungan nyata ($p > 0.005$). Tidak berhubungan nyata hal ini terkait dengan sifat personalitas, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, inovatif, kreatif dan sifat ketauladanan. Sifat personality tersebut ternyata pada semua penyuluh hampir sama.

Sikap menurut Suprihanto et al, (2003) adalah pernyataan yang bersifat evaluatif atau suatu yang menunjukkan rasa suka atau tidak suka seseorang kepada suatu obyek atau kejadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kinerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

4. Hubungan Sikap Terhadap Kinerja Penyuluh Peternakan

Tabel 7. Hubungan Sikap terhadap Kinerja Penyuluh Peternakan

			Kinerja Penyuluh	Sikap
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.027
		Sig. (2-tailed)	.	.914
		N	18	18
	Sikap	Correlation Coefficient	.027	1.000
		Sig. (2-tailed)	.914	.
		N	18	18

Sikap dari ketulusan dilihat dari kesungguhan penyuluh dalam membantu peternak dalam mengembangkan usahanya, keteguhan

hati dilihat dari kesungguhan penyuluh dalam menghadapi peternak, keyakinan dilihat dari bagaimana ketabahan dalam menjalankan tugas, keyakinan dilihat

dari keyakinan seorang penyuluh dari

5. Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Kinerja Penyuluh

Jarak tempat tinggal merupakan keterjangkauan terhadap suatu lokasi kerja seorang penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada

Tabel 8. Hubungan Jarak Tempat Tinggal dengan Kinerja Penyuluh

		Kinerja Penyuluh	Jarak Tem,pat Tinggal
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	1.000	-.195
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.439
	N	18	18
Jarak Tem,pat Tinggal	Jarak Tem,pat Tinggal	-.195	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.439	.
	N	18	18

Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian berhubungan secara positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh ($p > 0,05$). Jarak tempat tinggal penyuluh dengan lokasi tergolong dekat. Tidak adanya pengaruh yang nyata karna kurang intensifnya penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan dikarenakan di Kabupaten Kuantan Singingi usaha peternakan merupakan usaha sampingan sehingga peternak belum tertarik untuk mendapatkan ilmu dan materi-materi penyuluhan dan peternak belum mau melakukan usaha yang secara komersial.

manfaat materi yang disampaikan. peternak. Jarak ternyata tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kinerja untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

6. Hubungan Fasilitas dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

Fasilitas sangat penting dalam mendukung kegiatan penyuluhan karena fasilitas sangat berkaitan dengan keefektifan dan efisiennya pelaksanaan penyuluhan. Fasilitas yang serba kurang akan dapat menurunkan kemampuan dan semangat dalam melakukan kegiatan penyuluhan untuk lebih jelas dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Fasilitas dengan Kinerja Penyuluh Peternakan

			Kinerja Penyuluh	Fasilitas
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	.119
		Sig. (2-tailed)	.	.638
		N	18	18
	Fasilitas	Correlation Coefficient	.119	1.000
		Sig. (2-tailed)	.638	.

Fasilitas berhubungan secara positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan fasilitas tergolong rendah. Rendahnya fasilitas hal ini belum tersedianya sarana dan prasana pendukung dalam kegiatan penyuluhan. Kurangnya fasilitas dapat menghambat kinerja penyuluh. Belum adanya pemanfaatan alat pembuat pakan sehingga menyebabkan peternak tidak mau mengurung ternak di kandang karena belum mampu membuat pakan. Fasilitas labor untuk melakukan deteksi penyakit, kurangnya balai bibit

peternakan sehingga peternak sulit dalam mencari bibit ternak unggulan lain sebagainya.

7. Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian terhadap Keberhasilan Peternak Sapi Potong

Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan ekonomi sasaran yaitu dengan meningkatnya tingkat keberhasilan usaha peternak itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh belum memberi perubahan yang nyata terhadap keberhasilan peternak seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Kinerja Penyuluh terhadap Keberhasilan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kuantan Singingi

			Kinerja Penyuluh	Keberhasilan Peternak
Spearman's rho	Kinerja Penyuluh	Correlation Coefficient	1.000	-.201
		Sig. (2-tailed)	.	.423
		N	18	18
	Keberhasilan Peternak	Correlation Coefficient	-.201	1.000
		Sig. (2-tailed)	.423	.
		N	18	26

Keberhasilan petani berhubungan positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh ($p > 0,05$). Tidak berpengaruhnya tingkat kinerja terhadap keberhasilan adalah tingkat keterampilan yang dimiliki penyuluh belum dapat dimanfaatkan oleh peternak dalam upaya meningkatkan keberhasilan peternak seperti mengelola usaha yang produktif dan efisien, pembuatan pakan alternatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hubungan secara parsial pengetahuan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja penyuluh. Sedangkan jarak tempat tinggal dan fasilitas berhubungan tidak nyata dengan kinerja penyuluh.
2. Kinerja penyuluh pertanian berhubungan positif namun tidak nyata dengan keberhasilan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penutup

1. Perlu adanya peningkatan terhadap pengetahuan penyuluh keterampilan, sikap penyuluh untuk mendorong pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Perlunya meningkatkan sarana dan prasana oleh pemerintah dalam menunjang kegiatan penyuluhan dan teknologi untuk meningkatkan keberhasilan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Renika Cipta, Jakarta.
- Aziz, A. 1993. *Agroindustri Sapi Potong*. Bangkit, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Penyuluhan Pertanian dalam Bentuk Peraturan Perundangan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluhan Pertanian dan Angka Kreditnya*. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian. Jakarta.
- Gibson, J.L., J.M. Ivancevich, J.H. Donnelly, Jr. 1996. *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Handoko, M. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Jabal, T. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyu Media. Malang.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Malang.
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Acuan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Muliyadi dan Jhony S, 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatgandaan Kinerja*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung.

Sari, A. M. 2013. *Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. [Tesis]. Universitas Udayana, Denpasar.

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi LP3ES, Jakarta.

Siregar, A. N dan Saridewi, T. R. 2010. *Hubungan Antara Motivasi dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan Pertanian* Vol. 5 No 1 2010:2-12.

Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi*

SDM. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*". Alfabeta. Bandung.